Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, dan Rasio Modal Terhadap Risiko Kredit Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

JURNAL

Ditulis oleh:

Nama	: Dian Agustriana
Nomor Mahasiswa	: 15311279
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, dan Rasio Modal terhadap Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Dian Agustriana
Nomor Mahasiswa	: 15311279
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT, UKURAN BANK, TINGKAT LIKUIDITAS, DAN RASIO MODAL TERHADAP RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL *GO PUBLIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dian Agustriana
NIM. 15311279
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
e-mail : Agustrianadian.da@gmail.com

ABSTRAK

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang disebabkan karena debitur gagal memenuhi kewajibannya saat sudah jatuh tempo atau dengan kata lain saat peminjam gagal membayar pinjamannya. Saat debitur gagal membayar kewajibannya, disanalah terjadi kredit bermasalah atau sering disebut dengan Risiko Kredit. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, dan rasio modal terhadap risiko kredit pada Bank Umum Konvensional yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling.* Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko kredit. Ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Sementara likuiditas mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan serta rasio modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit.
Kata kunci : pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, rasio modal, NPL

ABSTRACT

Credit risk is the risk of loss caused by the debtor failing to fulfill his obligations when they are due or in other words when the borrower fails to repay the loan. When a debtor fails to pay his obligations, there is a problematic credit or often called Credit Risk. This study was used to examine the effect of variable credit growth, bank size, liquidity and capital ratio on credit risk in Conventional Commercial Banks that went public and listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013 - 2017. Samples were selected by purposive sampling method. Data analysis was carried out by descriptive analysis, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results of the analysis show that credit growth has a negative and not significant effect on credit risk. Bank size has a positive and significant effect on credit risk. While liquidity has a positive and not significant effect and the capital ratio has a negative and significant effect on credit risk.
Keywords: *credit growth, bank size, liquidity, capital ratio, NPL*

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga atau bentuk usaha, sedangkan perbankan adalah kegiatan atau segala aktivitas yang ada di dalamnya. Beberapa kegiatan perbankan tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka sesuai dengan fungsi perbankan sebagai agen pengembangan. Kegiatan dalam perbankan akan selalu terkait dengan risiko kredit.

Hardanto (2006) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis kita) gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan kata lain, risiko kredit

merupakan risiko karena peminjam tidak membayar pinjamannya. Saat debitur gagal membayar kewajibannya, disanalah terjadi kredit bermasalah atau sering disebut dengan NPL (*Non Performing Loan*). NPL merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur, memperkirakan, dan mengetahui gambaran risiko kredit yang mungkin terjadi. Pertumbuhan kredit merupakan seberapa besar tingkat pertumbuhan permintaan kredit dalam bank, semakin besar pertumbuhan kredit maka akan semakin besar pula risiko kredit yang mungkin terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Sari (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit (Sari, 2017).

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total *asset* dan kepemilikan modal sendiri, semakin besar ukuran bank maka akan semakin kecil risiko kredit yang mungkin terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit (Fanani dan Alvaribi, 2013). Tingkat likuiditas merupakan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendek, semakin besar tingkat likuiditas akan menambah risiko kredit bank. Pernyataan tersebut didukung oleh penilitian dari Suliastrini, Suwarna, dan Suwendra (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL

Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang harus dimiliki atau dipersiapkan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian bank, semakin tinggi rasio modal bank maka akan semakin kecil risiko kredit yang dimiliki bank, karena tingginya cadangan modal bank dapat meng-*cover* kemungkinan terjadinya risiko kerugian bank. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Prasetya dan Khairani (2014) yang menyatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit.

Penelitian ini menarik karena akan kembali mereplikasi penelitian – penelitian terdahulu dengan alasan masih terdapat beberapa pertentangan dan perbedaan hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian ulang dengan data terbaru yang ditinjau dari beberapa aspek yang mempengaruhi risiko kredit terkait bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit, ukuran bank, tingkat likuiditas, dan rasio modal terhadap risiko yang mungkin terjadi pada bank umum *go public* tahun 2013 – 2017 sehingga nantinya dapat dijadikan kesimpulan yang lebih akurat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perbankan dan Bank

Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan yang mempunyai sekumpulan kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, baik dari bentuk usaha, struktur, dan cara kerja dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sedangkan bank merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang keuangan dan menjalankan aktivitas – aktivitas keuangan seperti menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Jenis – Jenis Bank

Dilihat dari segi fungsinya, menurut Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998, jenis bank antara lain:

1. Bank Sentral
   Sebuah badan keuangan milik negara yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga keuangan dan menjamin agar kegiatan badan-badan keuangan tersebut akan menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang stabil.
2. Bank Umum
   Bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional dan/atau berdasarkan pada prinsip syariah Islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
   Bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah Islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR lebih sempit daripada bank umum, dimana BPR hanya melayani penghimpunan dana dan penyaluran dana saja.

Tujuan Perbankan

Undang - Undang perbankan No.10 tahun 1998 menyebutkan bahwa tujuan perbankan di Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan juga stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Fungsi – Fungsi Perbankan

Susilo (2000) menyatakan bahwa secara spesifikasi fungsi bank adalah sebagai berikut:

1. *Agen of Trust*
   Bank mempunyai sekumpulan kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit yang didasarkan kepada kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Bank harus mampu memberikan kepercayaan kepada nasabah dalam menghimpun dan menyalurkan dana mereka, sehingga mereka yakin terutama saat menyimpan *asset* mereka di bank.
2. *Agen of Service*
   Bank melakukan kegiatan penghimpunan serta penyaluran dana melalui jasa- jasa yang ditawarkannya seperti membantu menyimpan barang berharga, surat berharga, investasi dan lain sebagainya.
3. *Agen of Development*
   Sebagai agen pengembangan, fungsi bank adalah memperlancar kegiatan investasi, produksi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Pada fungsi ini, bank berperan sebagai lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi.

Kegiatan – Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2003), sama seperti halnya dengan pedagang atau perusahaan lainnya, kegiatan perbankan secara sederhana adalah menghimpun dana (membeli uang) dan menjual uang (menyalurkan dana) pada masyarakat umum.

Adapun kegiatan – kegiatan bank umum adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa – jasa bank lainnya seperti transfer, inkaso, menerima setoran – setoran pembayaran, melayani pembayaran – pembayaran, dan lain sebagainya.

2.1.2. Kredit

Pengertian Kredit

Kredit merupakan pembiayaan berupa tagihan yang nilainya diukur dengan uang dan berdasar pada kesepakatan atau perjanjian terkait jangka waktu pengembalian dan bunga yang sudah ditetapkan antara kreditur dan debitur. Kredit akan mewajibkan debitur untuk membayarkan kwajiban atau pinjamannya kepada kreditur sesuai dengan jangka waktu dan bunga yang sudah ditetapkan pada saat kesepakatan dicapai.

Faktor – Faktor Pemberian Kredit

Menurut IB Indonesia (2014), faktor – faktor pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakandengan hal itu. Uang disini ditafsirkan sebagai sejumlah dana (tunai dan saldo rekening giro), baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. \
2. Persetujuan atau kesepakatan antara bank dan debitur. Sesuai dengan pasal 1320 KUHPerdata, agar suatu perjanjian menjadi sah diperlukan empat syarat, yaitu kesepakatan para pihak, kecakapan untuk membuat perjanjian, terdapat objek tertentu, dan ada suatu kausa (cause) yang halal.
3. Adanya kewajiban debitur untuk mengembalikan jumlah keseluruhan kredit yang dipinjam kepada kreditur dalam jangka waktu tertentu *vide* pasal 1 angka 11 UU No.7 Tahun 192 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU NO.10 Tahun 1998. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan pinjam – meminjam antara debitur dan kreditur.
4. Adanya pengenaan bunga terhadap kredit yang dipinjamkan. Bunga merupakan nilai tambah yang diterima kreditur dari debitur atas sejumlah uang yang dipinjamkan kepada debitur dimaksud.

Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2013), tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

1. Mencari Keuntungan
   Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada debitur. Bunga sebagai balas jasa adalah seperti diperoleh dari nasabah yang menyimpan dananya pada bank atau sering disebut bunga simpanan serta melakukan kredit bank atau yang sering disebut bunga pinjaman.
2. Membantu Usaha Nasabah
   Kredit dapat membantu pengembangan usaha dari nasabah. Di mana dilakukan dengan membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.
3. Membantu Pemerintah
   Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan semakin baik. Semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor rill.

Prinsip – Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2003), dalam menentukan pihak yang layak menerima pemberian kredit terdapat beberapa aspek penilaian untuk menentukan apakah calon debitur tersebut dapat menguntungkan bank. Hal tersebut dilakukan dengan analisis 5C, yaitu:

1. *Character*
   Keyakinan terhadap sifat orang – orang yang akan diberi pinjaman, apakah mereka dapat dipercaya atau tidak.
2. *Capacity*
   Melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis jika dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga dapat dilihat dari pemahamannya tentang ketentuan – ketentuan pemerintah.
3. *Capital*
   Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas, solvabilitas, rentabilitas*, dan ukuran lainnya.
4. *Colleteral*
   Jaminan yang akan diberikan nasabah baik bersifat fisik maupun non fisik.
5. *Condition*
   Dalam menilai kredit hendaknya melihat kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai dengan sektor masing – masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan.

2.1.3. Risiko Kredit

Pengertian Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena debitur mengalami gagal bayar. Di mana debitur gagal membayarkan kewajibannya kepada kreditur sesuai jangka waktu yang telah disepakati sebelumnya, yang disebabkan karena berbagai faktor.

Unsur – Unsur Risiko Kredit

Menurut Hardanto (2006), risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal seperti:

1. Debitur tidak dapat melunasi utangnya
2. Obligasi yang dibeli bank, tidak membayar kupon dan/ atau pokok utang
3. Terjadinya *non-performance* (gagal bayar) dari semua kewajiban antara bank dengan pihak lain. Misalnya, kegagalan untuk membayar kontrak derivative dan lain sebagainya.

2.1.4. NPL dan Risiko Kredit

NPL merupakan ketidakmampuan debitur dalam membayarkan sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditentukan dalam kontrak.

2.1.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Menurut Alvaribi dan Fanani (2016), Anggraeni (2016), dan Yulita (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi risiko kredit antara lain:

1. Pertumbuhan Kredit
   Pertumbuhan kredit merupakan peningkatan jumlah kredit atau pinjaman yang diminta oleh debitur. Banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar akan meningkatkan risiko kredit pada bank.

2. Ukuran Bank
   Ukuran bank akan mencerminkan besar kecilnya bank jika dilihat dari total asset yang dimilikinya. Jika suatu bank memiliki asset yang besar, maka asset tersebut dapat dikelola untuk meringankan risiko kredit bank yang mungkin terjadi.
3. Tingkat Likuiditas
   Dalam penelitian ini, tingkat likuiditas diukur dengan LDR. Menurut Dendawijaya (2009) dalam Retnosari (2016) menyatakan bahwa LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Apabila semakin banyak jumlah dana kredit yang dikeluarkan, maka LDR akan meningkat sehingga kemungkinan terjadi risiko kredit juga dapat meningkat.
4. Rasio Modal
   Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian (Macroeconomic Dashboard FEB UGM, 2018). Menurut teori basel II, bank harus menjaga dan memperhitungkan rasio permodalan sehingga modal tersebut nantinya dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada dan mungkin terjadi.
5. *Net Interest Margin*
   NIM (*Net Interest Margin*) merupakan ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada kreditur. Ketika NIM bank menurun maka bank akan mengubah kebijakan kreditnya, sehingga hal ini akan meningkatkan risiko kredit yang mungkin terjadi pada bank.
6. *BI Rate*
   BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI, 2018).
7. Pertumbuhan GDP
   Sukirno (2004) mendefinisikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut maupun warga negara asing.
8. Pertumbuhan Ekspor
   Ekspor merupakan penjualan dan pengiriman produk – produk dalam negeri ke negara lain. Semakin tinggi kegiatan ekspor suatu negara maka akan juga akan semakin meningkatkan pendapatan negara tersebut. Pendapatan nasional yang meningkat tersebut akan mendorong debitur untuk melunasi pembayaran kreditnya, sehingga risiko kredit mampu diminimalisir.
9. Nilai Tukar
   Menurut BI (2018), nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2.1.6. Formulasi Hipotesis

1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit Bank

Pertumbuhan kredit merupakan besarnya tingkat permintaan kredit oleh debitur terhadap bank. Peningkatan kredit yang diminta akan menunjukkan fungsi intermediasi perbankan yang berjalan lebih baik (Nordiansyah, 2018). Fungsi intermediasi adalah proses pembelian dana dari penabung untuk selanjutnya

disalurkan kembali kepada debitur atau dapat dikatakan sebuah penyaluran kredit (BI, 2018). Semakin tinggi permintaan kredit di bank yang diminta oleh nasabah, maka akan meningkatkan risiko kredit pada bank, hal tersebut akan menyebabkan kemungkinan risiko kredit pada bank juga akan semakin tinggi. Sehingga pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian dari Fanani dan Alvaribi (2013) dan Yulita (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan total kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

H_1: Tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

2. Pengaruh Ukuran Bank terhadap Risiko Kredit Bank

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total *asset* dan kepemilikan modal sendiri. Semakin besar ukuran bank akan berbanding lurus dengan total *asset* yang dimiliki bank dan semakin besar total *asset* yang dimiliki bank maka kemampuan bank akan semakin tinggi dalam memberikan penyaluran kredit. Semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*. *Spread* merupakan selisih antara biaya dana dengan bunga kredit. *Spread* ini akan menurunkan bunga kredit yang dapat menyebabkan bank menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan kredit kepada nasabah. Hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah. Sehingga ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Selain itu, berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998), menyatakan bahwa bank yang besar akan dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan di dapatoleh bank tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, menurut Fanani dan Alvaribi (2013), ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hal yang sama dinyatakan oleh Anggreini (2016) bahwa ukuran bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

H_2: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

3. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Risiko Kredit Bank

LDR merupakan salah satu aspek keuangan dalam perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Menurut Dendawijaya (2009) dalam Retnosari (2016) menyatakan bahwa LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima bank atau total dana pihak ketiga. Semakin besar total dana pihak ketiga yang diterima bank maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam memberikan kredit.

Bank yang memiliki LDR yang tinggi akan memiliki risiko gagal bayar oleh debitur yang tinggi, hal tersebut akan menimbulkan kredit bermasalah pada bank. Tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank dapat memungkinkan terjadinya kemungkinan gagal bayar oleh debitur yang mengakibatkan terjadinya risiko kredit. Sehingga tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari Suliastrini, Suwarna, dan Suwendra (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL.

H_3: Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

4. Pengaruh Rasio Modal terhadap Risiko Kredit Bank

Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan bank untuk melakukan pengembangan bank dan harus dimiliki atau dipersiapkan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pada bank. Pada penelitian ini, rasio modal diukur dengan CAR. CAR akan menjaga batas aman (minimal 8% dari aset tertimbang enurut risiko) untuk melindungi nasabah dan seluruh sistem keuangan pada bank.

Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank akan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian seperti kerugian akibat kredit bermasalah. Semakin besar nilai CAR menunjukkan semakin besar kecukupan modal yang dimiliki bank. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk menutupi atau mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian akibat kredit bermasalah. Sehingga rasio modal berpegaruh negatif terhadap risiko kredit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori dari Basel II yang menyatakan bahwa bank harus memperhitungkan risiko permodalan agar dapat mengelola risiko yang ada. Besarnya modal akan digunakan untuk mengukur seberapa kuat bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian dari Prasetya dan Khairani (2014) yang mengatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit. Semakin tinggi rasio modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan (Sania dan Wahyuni, 2016).

H_4: Rasio modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional *Go Public* yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2017 sebanyak 43 bank. Sementara sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa Bank Umum Konvensional *Go Public* yang telah memenuhi beberapa kriteria tertentu, antara lain:

1. Bank Umum Konvensional yang sudah *go public* minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
2. Bank Umum Konvensional yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
3. Bank Umum Konvensional yang masih beroperasi minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 bank.

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Risiko Kredit

   Risiko kredit diukur dengan NPL. NPL merupakan perbandingan antara rasio total kredit yang bermasalah dengan total kredit keseluruhan. Rumus NPL secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{NPL} = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2. Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan perbandingan antara selisih total pinjaman periode saat ini dengan total pinjaman periode sebelumnya.Pertumbuhan kredit secara sistematis dirumuskan dengan:

$$\text{LGR} = \frac{Total\ Pinjaman\ it - Total\ Pinjaman\ it - 1}{Total\ Pinjaman\ it - 1} \times 100\%$$

3. Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri. *Bank Size* dalam penelitian ini diukur dengan melihat total aktiva yang dimiliki bank, yakni dengan menghitung total aktiva dengan menggunakan *Log Natural*. Rumus *size* secara sistematis dinyatakan dengan:

Size = Ln (Total Aktiva)

4. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas diukur dengan LDR. LDR merupakan perbandingan antara total dana yang diberikan atau kredit dengan total Dana Pihak Ketiga atau DPK. Rumus LDR secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{LDR} = \frac{Kredit}{DPK} \times 100\%$$

5. Rasio Modal

Rasio modal diukur dengan CAR. CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki bank sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR. Rumus CAR secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Bank}{ATMR} \times 100\%$$

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel serta mendiskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel yang digunakan pada penelitian ini. Beberapa informasi yang tercantum di dalam analisis statistik deskriptif adalah variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian seperti pertumbuhan kredit, ukuran bank, likuiditas, dan rasio modal dan pegaruhnya terhadap risiko kredit. Berikut adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif penelitian:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	80	,20	5,94	2,5816	1,28931
LGR	80	-20,97	62,31	13,0559	12,87871
SIZE	80	15,60	20,38	17,9166	1,33973
LDR	80	68,38	108,78	87,1998	8,13420
CAR	80	8,02	25,00	17,1755	3,51002
Valid N (listwise)	80				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat dijelaskan bahwa variabel Non Performing Loan (NPL) selama periode 2013 – 2017 mempunyai nilai minimum 0,20 yaitu dari Bank Central Asia tbk pada tahun 2013, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami risiko gagal bayar paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 5,94 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2015, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami risiko gagal bayar paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel NPL mempunyai nilai rata – rata 2,5816, hal tersebut berarti bahwa rata – rata risiko kredit yang terjadi kepada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 2,5816. Besarnya nilai standar deviasi adalah 1,28931 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari risiko kredit yang terjadi adalah sebesar 1,28931 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif tersebut menunjukan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut relative lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel pertumbuhan kredit yang ditunjukkan dengan LGR pada tabel nilai minimum -20,97 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2016, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami pertumbuhan kredit paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 62,31 yaitu dari Bank Mayapada Internasional tbk pada tahun 2017, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami pertumbuhan kredit paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel LGR memiliki rata – rata sebesar 13,0559, hal tersebut berarti selama periode penelitian, rata – rata pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 13,0559. Besarnya nilai standar deviasi adalah 12,87871 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel pertumbuhan kredit adalah sebesar 12,87871 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel ukuran bank yang ditunjukkan dengan SIZE pada tabel memiliki nilai minimum 15,60 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2015, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mempunyai ukuran bank paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 20,38 yaitu dari Bank Negara Indonesia (persero) tbk pada tahun 2015, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank memiliki ukuran bank paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel SIZE mempunyai nilai rata – rata sebesar 17,9166, hal tersebut berarti selama periode penelitian, rata – rata ukuran bank yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 17,9166. Besarnya nilai standar deviasi adalah 1,33973 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel ukuran bank adalah sebesar 1,33973 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel likuiditas yang ditunjukkan dengan LDR pada tabel memiliki nilai minimum 68,38 yaitu dari Bank Victoria International tbk pada tahun 2016, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami tingkat penyaluran kredit paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 108,78 yaitu dari Bank Tabungan Negara (persero) tbk pada tahun 2015, nilai

maksimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami tingkat penyaluran kredit paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel LDR mempunyai nilai rata – rata sebesar 87,1998, hal tersebut berarti bahwa selama periode penelitian, rata – rata likuditas yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 87,1998. Besarnya nilai standar deviasi adalah 8,13420 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel likuiditas adalah sebesar 8,13420 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut relative lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel rasio modal yang ditunjukkan dengan CAR pada tabel memiliki nilai minimum 8,02 yaitu dari Bank Pundi Indonesia tbk pada tahun 2015, nilai minimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami kondisi cadangan modal paling rendah dibandingkan bank lain dan nilai maksimum 25,00 yaitu dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional tbk pada tahun 2017, nilai maksimum ini menginterprestasikan di mana bank mengalami kodisi cadangan modal paling tinggi dibandingkan bank lain. Variabel CAR mempunyai nilai rata – rata sebesar 17,1755. Hal tersebut berarti bahwa selama periode penelitian, rata – rata rasio modal yang terjadi pada bank – bank yang telah dipilih menjadi sampel adalah sebesar 17,1755. Besarnya nilai standar deviasi adalah 3,51002 yang artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel rasio modal adalah sebesar 3,51002 dari 80 kasus yang terjadi. Hal tersebut berarti bahwa terdapat kondisi yang baik di mana standar deviasi yang tertera pada tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya, hal tersebut mencerminkan penyimpangan yang terjadi pada data tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

4.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah rumusan hipotesis yang telah kita tuliskan pada bab sebelumnya adalah terdapat kesesuaian atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengguanakan uji t.

Uji t adalah pengujian yang dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara parsial. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat alfa. Tingkat alfa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05. Hasil uji t tertera pada tabel di bawah:

Tabel 2. Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,967	1,972		5,055	,000
	LGR	-,012	,010	-,122	-1,161	,249
	SIZE	-,328	,107	-,341	-3,068	,003
	LDR	,003	,017	,019	,179	,858
	CAR	-,094	,040	-,255	-2,324	,023

a. Dependent Variable: NPL

1. Pengaruh Loan Growth Rate terhadap Risiko Kredit

Berikut adalah rumusan hipotesisnya:

Ho1 : $\beta 1 \leq 0$, maka LGR tidak berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Ha1 : $\beta 1 > 0$, maka LGR berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel LGR adalah sebesar -0,012, arah yang diberikan oleh variabel LGR adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel LGR terhadap Non Performing Loan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel LGR adalah sebesar 0,249 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel LGR secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa penelitian ini telah menerima Ho1 dan menolak Ha1 yang mengatakan bahwa pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap tingkat Non Performing Loan karena tidak didukung dengan adanya data empiris. Hal ini disebabkan karena pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data sehingga data yang ditemukan adalah tidak seperti data pada umumnya. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa bank menyatakan pertumbuhan kredit yang rendah namun memiliki Non Performing Loan yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena jumlah kredit yang diberikan bank memang sedikit namun, karena mungkin terjadi ketidakmapuan sebagian besar nasabah dalam membayar kewajibannya pada bank sehingga risiko kredit menjadi tinggi. Oleh karena itu, bank harus lebih selektif dalam memberikan kredit pada nasabah.

Selain itu, juga terdapat data yang menyatakan pertumbuhan kredit yang tinggi namun memiliki Non Performing Loan yang rendah. Hal tersebut terjadi karena melihat pertumbuhan kredit di Indonesia merupakan pertumbuhan kredit yang terjadi karena adanya *demand shift* dan *productivity shift* (Keeton, 1999). *Demand shift* merupakan peningkatan penyaluran kredit karena debitur. Di mana dalam melakukan pemberian kredit, bank akan lebih selektif dalam memilih calon debiturnya dengan menetapkan standar kredit dalam penyaluran kredit. Standar kredit akan diperketat sehingga akan memperkecil kemungkinan pemberian kredit kepada debitur yang tidak layak, hal tersebut akan menurunkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah pada bank di masa yang akan datang sehingga risiko kredit menjadi rendah.

Dari penjabaran tersebut, diketahui bahwa pertumbuhan kredit tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur tinggi/ rendahnya nilai Non Performing Loan sehingga pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Louzis dkk (2010) dan Andres dan Bonilla (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari dari Fanani dan Alvaribi (2013) dan Yulita (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan total kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

2. Pengaruh SIZE terhadap Risiko Kredit

Berikut merupakan hipotesisnya:

Ho2 : $\beta 2 \geq 0$, maka SIZE tidak berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Ha2 : $\beta 2 < 0$, maka SIZE berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel SIZE adalah sebesar -0,328 arah yang diberikan oleh variabel SIZE adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel SIZE terhadap Non Performing Loan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel SIZE adalah sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah terdapat pengaruh negatif variabel SIZE secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini telah menerima Ha2 yang menyatakan bahwa SIZE akan berpengaruh positif terhadap tingkat Non Performing Loan yang didukung dengan adanya data empiris dan menolak Ho2. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa hal yang menentukan ukuran bank, antara ditentukan oleh total *asset* dan kepemilikan modal sendiri. Dalam penelitian ini, variabel SIZE diukur dengan melihat total aset bank. Semakin besar ukuran bank akan berbanding lurus dengan total *asset* yang dimiliki bank dan semakin besar total *asset* yang dimiliki bank maka kemampuan bank akan semakin tinggi dalam memberikan penyaluran kredit. Semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*. *Spread* merupakan selisih antara biaya dana dengan bunga kredit. *Spread* ini akan menurunkan bunga kredit yang dapat menyebabkan bank menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan kredit kepada nasabah. Hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah. Sehingga ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Selain itu, berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998), menyatakan bahwa bank yang besar dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan didapat oleh bank tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian dari Fanani dan Alvaribi (2013), ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hal yang sama dinyatakan oleh Anggreini (2016) bahwa ukuran bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Misra dan Sarat Dhal (2010) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Bank Size dengan NPL. Selain itu, penelitian lain juga menujukkan hasil yang berbeda yakni bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit (Indrawan, 2013).

3. Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Risiko Kredit

Berikut merupakan hipotesisnya:

Ho3 : $\beta 3 \leq 0$, maka LDR tidak berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Ha3 : $\beta 3 > 0$, maka LDR berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel LDR adalah sebesar 0,003, arah yang diberikan oleh variabel SIZE adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel LDR terhadap Non Performing Loan adalah positif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel LDR adalah sebesar 0,858 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel LDR secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ho3 dan menolak Ha3 yang menyatakan bahwa LDR akan

berpengaruh positif terhadap tingkat Non Performing Loan, karena tidak didukung dengan adanya data empiris. Hal tersebut disebabkan karena data yang dikumpulkan masih berada dalam batas aman. Batas aman LDR suatu bank adalah seiktar 85% dengan toleransi sampai 100%. Menurut kasmir (2003), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Dalam penelitian ini, sebagian besar data yang dikumpulkan adalah berada dalam ketentuan batas aman tersebut.

Selain itu, pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap bank yang memiliki likuiditas yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa bank menyatakan likuiditas yang rendah namun memiliki nilai Non Performing Loan yang tinggi. Hal tersebut mungkin terjadi karena total kredit yang disalurkan bank memang sedikit namun, karena mungkin terjadi ketidakmampuan sebagian besar nasabah dalam membayar kewajibannya pada bank sehingga risiko kredit akan tinggi. Selain itu, terdapat juga beberapa data yang menyatakan likuiditas yang tinggi namun memiliki nilai Non Performing Loan yang rendah. Hal tersebut terjadi karena mungkin bank lebih selektif dalam menyalurkan kredit, dilakukan dengan memperketat persyaratan dan seleksi untuk memilih nasabah yang memang berkompeten untuk mampu membayarkan kewajibanya pada waktu yang telah ditetapkan. Sehingga, hal tersebut akan mengurangi risiko kredit yang mungkin terjadi pada bank.

Oleh karenanya, tidak hanya LDR terlalu tinggi yang dapat menyebabkan bank mempunyai risiko tidak tertagih yang tinggi, namun LDR yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan bank akan mengalami kesulitan dalam menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga pinjamannya akan terlalu sedikit. Hal tersebut menyebabkan bank kesulitan untuk meningkatkan laba dalam pengelolaan kredit (Kasmir, 2008).

Dari beberapa penjabaran tersebut, diketahui bahwa likuiditas tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur tinggi/ rendahnya nilai Non Performing Loan sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Khairani (2014) dan Purnomo (2010) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Non Performing Loan.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Suliastrini, Suwarna, dan Suwendra (2014) dan Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL.

4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Risiko Kredit

Berikut merupakan hipotesisnya:

Ho4 : $\beta 4 \geq 0$, maka CAR tidak berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Ha4 : $\beta 4 < 0$, maka CAR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel CAR adalah sebesar -0,094, arah yang diberikan oleh variabel SIZE adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel CAR terhadap Non Performing Loan adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel SIZE adalah sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian

ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa terdapat pengaruh negatif variabel CAR secara parsial terhadap risiko kredit.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini telah menerima Ha4 yang menyatakan bahwa CAR akan berpengaruh negatif terhadap tingkat Non Performing Loan, yang didukung dengan adanya data empiris dan menolak Ho4. Hal ini disebabkan karena rasio modal harus dimiliki bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pada bank. Pada penelitian ini, rasio modal diukur dengan CAR. CAR akan menjaga batas aman (minimal 8% dari aset tertimbang enurut risiko) untuk melindungi nasabah dan seluruh sistem keuangan pada bank. Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank akan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian seperti kerugian akibat kredit bermasalah. Seperti saat debitur gagal membayarkan kewajibannya maka akan menyebabkan modal bank juga akan berkurang. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk menutupi atau mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian akibat kredit bermasalah. Sehingga rasio modal berpegaruh negatif terhadap risiko kredit.

Penjabaran tersebut sesuai dengan teori dari Basel II yang menyatakan bahwa bank harus memperhitungkan risiko permodalan agar dapat mengelola risiko yang ada, di mana besarnya modal akan digunakan untuk mengukur seberapa kuat bank dalam mengatasi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Prasetya dan Khairani (2014) yang menyatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit. Semakin tinggi rasio modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan (Sania dan Wahyuni, 2016).

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Alvaribi dan Fanani (2016) dan Erick dan Barus (2016) yang menyatakan bahwa rasio modal tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan karena tidak setiap bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan (risiko kredit) yang tinggi dan sebaliknya..
2. Ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. Artinya, semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan bunga kredit dan meningkatkan pelayanan bank, sehingga hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Artinya, tidak setiap bank yang memiliki likuiditas yang tinggi selalu diikuti oleh Non Performing Loan yang tinggi dan sebaliknya.
4. Rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Artinya, bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian bank akibat kredit bermasalah, sehingga risiko kredit akan menurun.

5.2. Saran

Terdapat beberapa saran diberikan oleh peneliti agar dapat memberikan penelitian yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya, beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi bank, untuk lebih memperhatikan tingkat Non Performing Loan sehingga tetap berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Untuk penelitian selanjutnya, lebih baik menambah sampel dan periode penelitian tidak hanya 5 tahun. Sehingga akan diperoleh hasil yang lebih baik dan akurasi juga akan meningkat terkait pengaruh terhadap tingkat risiko kredit.
3. Pada penelitian yang sama sebaiknya menambah variabel lain pada variabel independen yang dapat mempengaruhi risiko kredit.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adisaputra, I. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT.Bank Mandiri (PERSERO) Tbk*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Allen, F., & A.M. Santomero. (1998). The Theory of Financial Intermediation. *Journal of Banking and Finance*, 21. p.1464-1485.

Andres, Carlos & Olaya Bonilla. 2012. Macroeconomic Determinants of the Non Performing Loans in Spain and Italy. diambil dari http://www.banrepcultural.org/sites/default/files/tesis olaya carlos.pdf.

Anggraeni, Wira. 2016. *Analisis Pengaruh Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR Terhadap Risiko Kredit (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public Periode Tahun 2000 - 2014)*. Skripsi. Universitas Lampung.

Erick dan Andreani Caroline Barus. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil,* 6(02). P.1-10.

Fanani, Z., & Alvaribi, M. N. Q. (2016). Faktor – Faktor Penentu Risiko Kredit. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), p.293-317.

Hardanto, S. S. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Indonesia, I. B. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Gramedia Pustaka Utama.

Indrawan, R. (2013). *Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir.2013. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Louzis, Dimitrios P, Angelos T Vouldis & Vasilios L Metaxas. 2010. Macroeconomic And Bank-Specifik Determinants Of Non-Performing Loans In Greece: A Comparative Study Of Mortagage, Business And Consumer Loan Portofolios. Economic Research Departement-Special Studies Division.(http://www.kemerburgaz.edu.tr/images/basi n/science.pdf, diakses 19 Oktober 2015).

Macroeconomic Dashboard (2018), "Makna CAR, ROA, LDR, dan BOPO", diambil dari http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roa-ldr-dan-bopo/

Misra dan Sarat Dhal. (2010). Pro-cyclical Management of Banks Non Performing Loans by the Indian Public Secto Banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting.*

Prasetya, E., & Khairani, S. (2014). *Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit Pada Bank Umum Go Public Di Indonesia*. Skripsi.STIE MDP.

Purnomo, Budi. (2010). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan (NPL) pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Jurnal Akutansi Riset, 2(1). p.1-9.

Retnosari, Deassyana Indah. 2016. *Analisis Faktor – Faktor Penentu Tingkat Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2014*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.

Sania, Z. M., & Wahyuni, D. U. (2016).Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 5(1), p. 1-15.

Sari, S. T. P. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit dan Pembiayaan (Studi pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia)*.Skripsi.Universitas Sebelas Maret Surakarta..

Suliastrini, K., Suwendra, I. W., & Suwarna, I. K. (2014).Pengaruh CAR, LDR, dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Jurusan Manajemen*, *2*(1), p.1-8.

Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 (2018), "Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998", diambil dari http://www.hukumonline.com

Yulita, Anitia. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada* Widowati, S. A., & Suryono, B. (2016). *Bank Umum Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.